



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan

Skripsi

Oleh

Diamare Branco Jullian

2012330117

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan

Skripsi

Oleh

Diamare Branco Jullian

2012330117

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Diamare Branco Jullian
Nomor Pokok : 2012330117
Judul : Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada 20 Juli 2017
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji :

Ketua sidang merangkap anggota

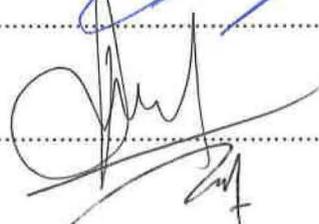
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Sekretaris merangkap pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 
.....
: 
.....
: 
.....

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diamare Branco Jullian
NPM : 2012330117
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2017



Branco Jullian Diamare

ABSTRAK

Nama : Branco Jullian Diamare

NPM : 2012330117

Judul : Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan

Pencapaian kepentingan nasional bagi negara hegemon seperti Amerika Serikat menjadi pendorong dilakukannya keterlibatan terhadap negara lain. Paradigma realisme melihat bahwa situasi dunia yang anarki menyebabkan negara harus mengandalkan kapabilitasnya sendiri untuk menjamin keselamatannya, sama seperti Amerika Serikat yang memanfaatkan statusnya tersebut demi memenangkan kepentingan nasionalnya.

Bentuk implementasi dari paradigma realisme serta konsep dari kepentingan nasional tersebut dapat dilihat pada kasus keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Darfur. Maka dari itu, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana kepentingan nasional AS mendorong keterlibatan militer dan politik dalam Konflik Darfur 2003-2011?”** Dalam upaya mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan mencari data deskriptif melalui teknik studi literatur dan studi pustaka. Data yang dihimpun dan didukung oleh konsep yang digunakan akan menghasilkan satu analisis yang mampu menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menghasilkan tiga temuan mengenai keselarasan antara kepentingan nasional Amerika Serikat dan keterlibatannya dalam Konflik Darfur. Temuan yang pertama adalah memanfaatkan kedudukannya didalam DK PBB untuk menyelesaikan konflik Darfur dan Kemerdekaan Sudan Selatan. yang merupakan kepentingan vital, yang mendorong keterlibatan dalam bidang politik. Temuan kedua adalah keterlibatan Amerika Serikat dalam bidang politik terbukti didorong oleh adanya kepentingan sangat penting, yang dapat terlihat dari menguatkan hubungannya dengan NATO dalam pengamanan daerah perairan Sudan. Temuan yang ketiga adalah keterlibatan Amerika Serikat dalam bidang politik yang didorong oleh kepentingan penting dapat dilihat dari bentuk bantuan ekonomi dalam upaya membangun negara Sudan Selatan. Hasil analisis di atas menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian bagi skripsi ini.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Amerika Serikat, Konflik Darfur, Militer, Keterlibatan Militer, Keterlibatan Politik

ABSTRACT

Name : Branco Jullian Diamare
NPM : 2012330117
Title : *United States and Darfur Conflict in Sudan*

The achievement of national interest for a hegemonic state like the United States of America is becoming a reason to push its involvement towards other country. Realism sees that the anarchy system of the world caused every state to only rely on its own capability and power to ensure their safety, therefore, by using its status as a hegemonic state, US can ensure the achievement of its own interests.

*The implementation of realism and the concept of national interest can be seen by the case of the US's involvement in the Darfur Conflict. The research question arises in this case is **“How do the United States of America’s national interests drive the military and political involvement in the Darfur Conflict 2003-2011?”** In order to get the answer to the question, the writer uses qualitative method by finding descriptive data through literature reviews. Data that has been gathered and the concept that has been used will result in one final analysis that can answer the research question above.*

The analysis for the research is resulting in the three findings about compatibility between US's national interest and its many forms of involvements in the Darfur Conflict. The writer's first finding is that United States using its position at Security Council to resolve the conflict in Darfur and the independence of South Sudan, is the vital interest to drive the political involvement. The second finding of this analysis is the US's involvement in military field that is driven by the very important interest, that is strengthen the relationship with NATO to secure the Sudan waters. The third finding is the US's involvement in political field that is driven by the important interest. The involvements can be seen by provide the economic assistance to build the South Sudan. These key findings are the core of this thesis in which the writer combines both data and concept to be resulted in the answer for the research question.

Key Words: National Interest, the United States of America, Darfur Conflict, Military Involvement, Political Involvement

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan perkenannya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: **Amerika Serikat dan Konflik Darfur Sudan**. Penulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat ujian akhir jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara umum membahas kepentingan nasional Amerika Serikat yang terbagi dalam tiga kepentingan utama yaitu, *vital*, *highly impotant*, dan *important* dalam Konflik Darfur Sudan 2003-2011. Dari tiga kepentingan nasional Amerika Serikat tersebut kemudian mendorong keterlibatannya dalam dua bidang, yaitu bidang politik dan bidang militer.

Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, dengan sangat terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran berbagai pihak untuk memperbaiki dan melengkapai penelitian ini di masa yang akan datang.

Bandung, 5 Juli 2017

Branco Jullian Diamare

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani masa studi di Universitas Katolik Parahyangan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, hingga proses pembuatan skripsi ini selesai. Secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. **Tuhan Yesus Kristus**, atas kasih karunia dan penyertaan yang amat luar biasa selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Orang Tua penulis, **Adriantje Diamare** dan **Sully Walangitan**, yang dengan sabar dan setia memberikan dukungan, doa, serta arahan. Serta adik penulis, Eurico Diamare yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat bagi penulis. Semoga ini menjadi salah satu mungkin kebanggaan pertama yang penulis berikan untuk orang tua.
3. **Mas Nyoman**, terima kasih banyak terutama untuk waktu, arahan dan motivasi yang luar biasa dasyat bagi penulis dan rekan-rekan bimbingan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila penulis selalu menguji kesabar dan banyak kesalahan selama proses penulisan hingga terbentuknya tulisan ini dan bukan tulisan ini yang menjadi pintar.
4. **Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.**, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

6. **Brian Do** yang merupakan sahabat yang selalu berada di sisi penulis, atas semua bantuan dan dukungan serta motivasi dan terutama selalu bersedia menerima semua keluh-kesah serta curahan hati penulis.
7. **Ims** dan **Bella**, sahabat penulis dari awal meniti karir terima kasih untuk semua doa dan dukungan dan selalu ada di setiap penulis membutuhkan.
8. Sahabat-sahabat penulis **BITC*ES**, Aen, Jiro, Jefa, Seiby, Arly, Gaby, Ika, Tyty Idong, Momon untuk semua motivasinya dan doanya dan terlebih semua lelucon konyol dan hinaan sayang yang diberikan.
9. **Quinta**, satu lagi sahabat penulis, Raven, Patriksen, Monica, Eliza, Melinda, Keizia, untuk semua doa dan bantuan yang sangat membantu penulis meski pun berada dalam jarak yang jauh.
10. *The Kardashian feat. Bee's*, Mabel, Monic, Tiara, Kerren, Daniel, Wynona, Nadya, Jela, Nabela, Ase, Winnie, Timmy, Nael, Kristo, Dina, Nadia, terima kasih sepertinya tidak cukup untuk menggambarkan rasa bahagia penulis bisa berada disisi orang-orang ini selama di Bandung, untuk semua canda, tawa, tangis, gosip, kegabutan luar biasa dan semua kegilaan yang mungkin hanya terjadi semasa kuliah.
11. **Abang None Jakarta Utara 2017**, Pance, Imeng, Andin Iguana, Gilang, Yose, Ayas, Ryan, Prita Bibir Dower, Fery, Desi, Yusef, Marry, Fina None sehidup semati, Ade, Janet, Cassal, Kita, Ganjar, Janice, Willson, Sylvia, Hafizh, Ama, Ahmad, Dini, Kevin, Riska, Adiandra, juga Farah None siang malam aku, keluarga paling

terakhir yang ditambahkan sebelum penulis menyelesaikan skripsi, terima kasih untuk semua pengalaman dan support yang diberikan serta kisah yang akan masih berjalan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
1.4. Kajian Literatur	8
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.1. Metode Penelitian	17
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	18
1.7. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONFLIK DARFUR YANG BERLARUT-LARUT 2003-2011	20
2.1. Situasi Darfur Sebelum Terjadinya Konflik	20
2.1.1. Kondisis Wilayah Darfur	23
2.1.2. Konflik di Wilayah Darfur	25
2.2. Kelompok Identitas dan Partisipasinya dalam Konflik	27
2.2.1. Pemerintah Sudan	27
2.2.2. Milisi Janjaweed	28
2.2.3. Kelompok Pemberontak Darfur SLM/A	29

2.2.4. Masyarakat Darfur	30
2.3. Kebutuhan Masyarakat darfur sebagai Bagian dari Darfur.....	31
2.4. Respon Pemerintah terhadap Aktivitas Gerakan Pemberontak SLM/A....	34
2.5. Keterlibatan Aktor Internasional	36

BAB III KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT **39**

3.1. Kepentingan Nasional Amerika Serikat Secara Umum	39
3.2. Urutan Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Darfur.....	44
3.2.1 Mencegah dan Memberantas Perkembangan Organisasi Teroris Internasional di Darfur	46
3.2.2 Menjaga Keamanan Akses Minyak dari Teluk Persia dan Minyak dari Sudan	48
3.2.3 Keamanan Jalur Perdagangan Internasional Dalam Hal Kegiatan Ekspor dan Impor Barang	51

BAB IV KEPENTINGAN NASIONAL YANG MENDORONG

KETERLIBATAN MILITER DAN POLITIK AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK DARFUR..... 54

4.1. Kepentingan <i>Vital</i> yang Mendorong Keterlibatan Politik Amerika Serikat	55
4.2. Kepentingan <i>Highly Important</i> yang Mendorong Keterlibatan Militer Amerika Serikat	63
4.3. Kepentingan <i>Important</i> yang Mendorong Keterlibatan Politik Amerika Serikat	67

BAB V KESIMPULAN **70**

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

DAFTAR TABLE

Table 2.1 Urutan Kepentingan Nasional Amerika Serikat	21
Table 3.1 Kelompok Pemberontak Darfur	44

DAFTAR SINGKATAN

SLM/A	<i>Sudan Liberation Movement/Army</i>
ICC	<i>International Criminal Court</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
WTC	<i>World Trade Center</i>
CPA	<i>Comprehensive Peace Agreement</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
JEM	<i>Justice Equality Movement</i>
UNEP	<i>United Nations Environment Program</i>
AMIS	<i>African Mission in Sudan</i>
UNMIS	<i>United Missions in Sudan</i>
UNAMID	<i>United Missions-Africa Missions in Darfur</i>
UNICEF	<i>United Nations Children and Education Foundation</i>
ICRC	<i>International Committee Red Cross</i>
IGAD	<i>Intergovernmental Authority on Development</i>
UA	Uni Afrika
NATO	<i>The North Atlantic Treaty Organization</i>
ODA	<i>Official Development Assistance</i>
DK	Dewan Keamanan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini salah satu isu yang menarik fokus internasional yaitu konflik internal dalam sebuah negara. Konflik tersebut biasanya disebabkan oleh adanya deskriminasi dan perbedaan, yang kemudian dikenal dengan konflik etnik. Etnik sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia dideskripsikan sebagai sekelompok manusia yang dimana memiliki bahasa, agama maupun kebudayaan yang berbeda namun berada dibawah satu sistem politik yang sama. Sedangkan konflik sendiri seringkali di identikkan dengan kekerasan, namun menurut Johan Galtung, konflik dideskripsikan sebagai bentuk benturan fisik dan verbal yang kemudian berujung penghancuran, kemudian konflik juga bisa dipahami sebagai sekumpulan permasalahan yang menghasilkan penyelesaian baru.¹ Konflik juga bisa dimengerti sebagai suatu masalah bersama yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara berkerjasama.²

Sudan merupakan negara yang terletak disebelah Timur Laut benua Afrika di antara 4° dan 23° LU, serta 22° dan 38° BT. Dimana Sudan berbatasan dengan Chad dan Afrika Tengah. Darfur merupakan sebuah wilayah di sebelah Barat Republik Sudan, dimana Darfur berarti rumah bangsa Fur. Yang dimana di Darfur

¹ Johan Galtung (2004), *Transcend & Transform: An Introduction to Conflict Work*, London : Pluto Press, hal 44

² Morton Deutch & Peter T. Coleman (2000), *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*, San Fransico : Jossey Bass, hal 26

sendiri terdiri dari beberapa etnis yaitu etnis Zaghawa dan Masalit.³ Wilayah Darfur secara keseluruhan merupakan wilayah dengan masalah kemiskinan, kelaparan, dan bencana yang terus menerus terjadi, dikarenakan wilayahnya yang terdiri dari hamparan padang rumput kering dan padang pasir.⁴

Konflik Darfur sebenarnya merupakan konflik kesekian yang terjadi di dalam Sudan sendiri yang dimana sebelumnya ada beberapa konflik yang pernah dan sedang terjadi yaitu konflik etnik kelompok Islam di Sudan Utara dengan kelompok kristiani berkulit hitam di Sudan Selatan. Kemudian ada konflik internal masalah sumber penghasilan serta masalah kewenangan administratif.⁵ Namun dalam pembahasan penelitian ini penulis akan berfokus kepada permasalahan etnik Darfur.

Konflik Darfur pada mulanya terjadi ketika pemerintah Sudan sama sekali tidak memberikan perhatian dan membiarkan masalah yang terjadi di Darfur tidak terselesaikan. Perlakuan tersebut dari pemerintah hanya terjadi untuk wilayah Darfur saja berbeda dengan perlakuan pemerintah terhadap wilayah Sudan lainnya. Berbagai masalah yang terus terjadi baik dari permasalahan ekonomi, kesehatan, maupun politik akhirnya berujung terbentuknya kelompok pemberontak Darfur pada tahun 1987, yaitu *Sudan Liberation Movement / Army* yang biasa di singkat menjadi SLM atau SLA.⁶ Pada tahun 1987 merupakan tonggak awal terjadinya konflik antar etnis, yang dimana pada saat tersebut Darfur

³ United Human Rights, *Genocide in Sudan*, www.unitedhumanrights.org/genocide/genocide-in-sudan.htm diakses tanggal 27 Januari 2016

⁴ United Human Rights, *ibid.*

⁵ Watson Institute for International Studies, "Violence in Darfur," *Sudan a Supplement to Confronting Genocide: Never Again?*, (2009): hlm. 3.

⁶ Watson Institute for International Studies, *ibid.*, hlm 4

dipimpin Sadeq Al-Mahdi yang memiliki hubungan kepentingan yang erat dengan kelompok Arab Darfur yang dimana kelompok tersebut memiliki keinginan untuk menguasai dan mengeksploitasi wilayah Darfur yang kemudian menimbulkan persepsi negatif dari kedua etnis yang lain, dimana kelompok Arab ingin menggeser kedudukan mereka di Darfur yang dari hal tersebut kemudian melahirkan konflik internal antara pemerintah pusat Sudan yang Pro Arab yang dikenal dengan kelompok Janjaweed dengan para pemberontak dari Darfur SLM/A.⁷

Pada Februari 2003 karena masalah yang terjadi terus diabaikan oleh pemerintah kemudian para pemberontak menyuarkan protes kepada pemerintahan di Sudan Utara yang dimana merupakan awal meletusnya konflik ketika SLM/A melakukan penyerangan atas instalasi militer pusat sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap kelompok mereka dari serangan milisi Arab yang didukung oleh pemerintah untuk menyerang warga Darfur terutama etnis Afrika hitam. Hasil dari serangan tersebut membuat warga Darfur yang bukan kombatan tidak bisa berbuat apa-apa, dan mengharuskan mereka untuk mengungsi sampai ke negara lain, pemusnahan etnis, juga terjadinya tindak kekerasan dan pemerkosaan serta penghancuran pemukiman penduduk.⁸ Akibat dari konflik tersebut PBB kemudian menyatakan secara resmi bahwa lebih dari 2.000.000 orang harus kehilangan tempat tinggalnya dan mengharuskan mereka untuk

⁷ Watson Institute for International Studies, *ibid.*, hlm 4

⁸ David Hoile, *Darfur in Perspective*, London: The Eropean-Sudanese Public Affair Council, (2005): hlm 10

mengungsi sampai ke negara lain dan karena konflik tersebut memakan korban sampai dengan 500.000 orang.⁹

Dengan melihat keadaan di Sudan yang dijelaskan diatas, konflik etnis Darfur menyebabkan kelaparan, pengungsian, kemiskinan, kekerasan dan juga mengancam keamanan internasional. Hal tersebut yang kemudian menarik perhatian dunia internasional terutama Amerika Serikat.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Konflik etnis Darfur di Sudan yang pecah pada tahun 2003 terjadi karena pemerintah Sudan yang tidak memberikan perhatian terhadap permasalahan yang terjadi dalam wilayah tersebut, yang kemudian mendorong pemberontak untuk menentang pemerintah. Hal tersebut terjadi ketika kelompok pemberontak SLM/A melakukan serangan atas pemerintah Sudan yang pro Arab yaitu Janjaweed.¹⁰ Karena konflik yang terjadi menimbulkan banyak lahirnya kekerasan, pemerkosaan pembunuhan, penyiksaan, yang membiasakan masyarakat Darfur melakukan kejahatan genosida.¹¹ Karena hal tersebut terus terjadi semakin banyak pun korban pembunuhan serta pemerkosaan berjatuhan, namun pemerintah tetap tidak mengambil tindakan dan berusaha untuk menutupi kejahatan genosida yang terjadi dengan memberikan pernyataan bahwa tidak ada masalah yang terjadi

⁹ Watson Institute for International Studies, *op.cit.*, hlm 4

¹⁰ David Hoile, *op.cit.*, hlm 28

¹¹ John Hagan & Wenona Rymond-Richmond, *Darfur and the Crime of Genocide*, UK: Cambridge University, (2009): hlm 3

di Darfur dan menyangkal adanya keterlibatan pemerintah dalam konflik yang terjadi antara Janjaweed yang pro Arab dengan kelompok SLM/A.¹²

Konflik Darfur semakin memanas setelah terjadinya kebencian antara kedua kelompok yang berseteruh. Dimana kaum mayoritas adalah Islam Arab kepada suku fur, yaitu suku Masalit dan suku Zaghawa yang merupakan kaum minoritas.

Seiring dengan konflik yang berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian yang jelas, akhirnya mengharuskan adanya intervensi dari aktor luar yang diharapkan bisa menjadi aktor penyelesaian konflik Darfur. Berbagai cara dilakukan oleh PBB maupun dari negara-negara lain. Salah satu cara yang ditempuh dunia Internasional dalam membantu menyelesaikan konflik etnis Darfur yaitu dengan melakukan perjanjian damai di Kenya pada tanggal 1 Januari 2005, dimana setiap perwakilan dari pemerintahan dan kelompok pembebas rakyat Sudan menandatangani perjanjian damai tersebut dengan harapan untuk mengakhiri konflik etnis yang terjadi dalam negara tersebut.

Namun meski hasil final dari perjanjian damai tersebut diberlakukan tetap saja tindak kekerasan tetap terjadi dibawah kepemimpinan Khartoum yang tidak mematuhi hasil dari perjanjian damai yang sudah disetujui dan ditanda tangani bersama. Yang kemudian berujung pada kematian misterius pemimpin pemberontak, Dr. John Garang pada insiden kecelakaan helikopter yang kemudian dicurigai adanya konspirasi dari pemerintah yang menyebabkan terjadinya

¹² John Hagan & Wenona Rymond-Richmond, *ibid.* hlm 28-29

kembali konflik antara kelompok pemberontak dengan kelompok pemerintah, hasil dari konflik tersebut ribuan orang terbunuh.¹³

Melihat konflik yang terus menerus mengoncang Sudan sebenarnya tidak terlepas dari faktor eksternal, yakni usaha pelebaran sayap Amerika Serikat di Afrika. Amerika Serikat sebenarnya sedang melakukan bentuk intervensi non-militer dalam bentuk politik dan ekonomi, cara inilah yang digunakan Amerika Serikat dalam upaya pemenuhan kebutuhan negara dalam hal penghapusan semua batasan dan hambatan terhadap arus perpindahan barang, modal, dan jasa yang bersandar pada kekuatan pengaruh Amerika Serikat di Sudan.¹⁴

Amerika Serikat pun mulai terlibat semakin jauh dalam hal penyelesaian konflik dengan memberikan bantuan kemanusiaan, yang kemudian dibawah Kongres Amerika Serikat kemudian menghasilkan sebuah resolusi yang memaksa presiden Bush untuk menyatakan bahwa konflik Darfur sebagai sebuah bentuk genosida sehingga bisa melehmahkan Sudan di mata International Criminal Court (ICC).¹⁵

Dengan demikian Amerika bisa ikut campur tangan dengan mudah. Dibantu dengan Eropa yang saat itu membuat mata dunia internasional melihat rezim Bashir itu cacat semakin mempermudah Amerika dalam keinginannya untuk mendesak adanya pergantian kepemimpinan, karena ketakutan Amerika akan terbentuknya negara Islam baru yaitu Sudan.

¹³ John Hagan & Wenona Rymond-Richmond, *ibid.* hlm 29

¹⁴ John Hagan & Wenona Rymond-Richmond, *ibid.* hlm 30

¹⁵ Ted Dagne, "Sudan: The Crisis in Darfur and Status of the North-South Peace Agreement", Congressional Research Service: Report for Congress, RL 33574, 2011.

Amerika Serikat terus berusaha melemahkan Sudan. Amerika Serikat sadar bahwa menggunakan kekuatan militer bukanlah cara efektif, karena harus menguras dana besar dan menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Oleh karena itu, AS kembali menerapkan konspirasi lama yang hingga kini terbukti masih cukup berhasil dilakukan, yaitu dengan tetap menajaga konflik internal terus terjadi, kemudian mengkotak-kotakkannya menjadi negara-negara kecil, setelah negara tersebut lemah, giliran sumber daya alam yang akan diraup secara mudah.¹⁶

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulisan ini dibatasi dengan mengarah kepada analisa membahas tentang bagaimana respon dan apa kepentingan Amerika Serikat terhadap konflik etnik Darfur di Sudan. Mengingat periode penelitian yang terlampau luas, sehingga untuk menganalisis penelitian ini penulis membatasi waktu analisa di tahun 2003-2011. Rentang waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan tahun 2003 merupakan awal terjadinya konflik etnik Darfur, serta ketersediaan jumlah data pada rentang waktu tersebut, dan serta melihat signifikansi peran Amerika Serikat terhadap konflik Darfur.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran mengenai konflik internal di Sudan yang berujung konflik antar etnik dan melihat adanya peran dan kepentingan dari Amerika Serikat dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis merujuk

¹⁶ Ted Dagne, *ibid.*

kedalam suatu pertanyaan penelitian yaitu *bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat mendorong keterlibatan politik dan militer dalam konflik Darfur 2003-2011?*

1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Amerika Serikat menaruh kepentingannya serta mengeskalisasi konflik etnik Darfur di Sudan tahun 2003-2010.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis diantaranya:

1. Penulis berharap penelitian ini dapat mengaplikasikan konsep dan teori HI dalam memahami bagaimana Amerika Serikat mengeskalisasi konflik etnik di Sudan.
2. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh peminat studi keamanan dan kajian strategis dan Politik Global Amerika Serikat.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur dalam penulisan ini, bertujuan untuk melihat kembali tujuan penelitian ini agar semakin efektif dalam menjabarkan masalah penelitian dan hipotesis dalam pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji dari berbagai literatur yaitu jurnal dan buku yang berkaitan dengan isi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Ted Dagne - *Sudan: The Crisis in Darfur and Status of the North-South Peace Agreement.*¹⁷

Jurnal ini membahas sejarah awal dan perkembangan konflik Darfur serta membahas situasi di Sudan secara umum semenjak konflik Darfur terjadi. PBB melalui *ICC* membuat resolusi dan membuat beberapa perjanjian perdamaian terkait konflik yang terjadi. Dalam jurnal ini juga membahas bagaimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat terutama di bawah pemerintahan presiden Bush dan Obama terhadap Sudan. Jurnal ini membantu penulis dalam melakukan penelitian karena dapat melihat respon internasional dan terutama Amerika Serikat terhadap konflik Darfur.

Darfur: Dimensions and Dilemmas of a Complex Situation - Johan Brosché¹⁸

(*Darfur The Road to Peace, David Hoile*)¹⁹

Di dalam buku Brosché lebih mendalam membahas tentang latar belakang terjadinya konflik di Darfur, yaitu karena kurangnya perhatian pemerintah pusat terhadap daerah Darfur baik untuk segi ekonomi dan politik. Dimana pemerintah pusat yang lebih dekat dengan keturunan arab yang berseteruh dengan warga Darfur yang merupakan keturunan Afrika, yang kemudian membuat konflik terjadi antara kedua etnis tersebut. Dalam buku ini juga lebih membahas tentang bantuan-bantuan yang datang dari internasional terutama PBB dan beberapa

¹⁷ Sudan: The Crisis in Darfur and Status of the North-South Peace Agreement, op.cit.

¹⁸ Johan Brosché, *Darfur: Dimensions and Dilemmas of a Complex Situation*, Sweden: Department of Peace and Conflict Research Uppsala University, 2008.

¹⁹ David Hoile, *Darfur The Road to Peace*, London: The European-Sudanese Public Affairs Council, 2008.

negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina dalam upaya penyelesaian konflik Darfur.

Sementara, dalam buku David Hoile mendalam melihat Sudan secara keseluruhan setelah adanya konflik Darfur dan lebih menjelaskan siapa saja aktor-aktor utama dan peran penting apa yang mereka mainkan dalam konflik Darfur seperti *Janjaweed* dan para pemberontak. Dan dalam buku ini juga membahas respon yang diberikan internasional dan Amerika Serikat terhadap Sudan terutama konflik Darfur. Dari kedua literatur di atas, baik Ted Dagne maupun Johan Brosché, menjelaskan akar konflik dan siapa saja aktor yang terlibat didalamnya dan melihat bagaimana respon internasional terhadap konflik tersebut, penulis ingin meneliti konflik etnik Darfur di Sudan secara lebih mendalam dengan menggunakan literatur-literatur ini sebagai sumber referensi dari penelitian yang dilakukan.

Namun, kedua kajian literatur diatas belum banyak menyentuh apa kepentingan politik utama Amerika Serikat dalam pemenuhan kepentingan nasionalnya di Sudan. Oleh karena itu, dengan penelitian yang lebih berfokus pada peran Amerika Serikat dan pemenuhan kepentingnya akan melengkapi penelitian yang belum dibuat sebelumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat mendorong keterlibatan politik dan militernya di dalam konflik etnik Darfur, maka akan disusun konsep teori yang nantinya akan dijadikan

pegangan dalam penelitian ini. Melihat penelitian ini yang lebih berfokus pada bagaimana konflik Darfur Sudan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat sehingga kemudian pemerintah Amerika Serikat merespon konflik tersebut. Kemudian penelitian ini menggunakan teori Neorealisme atau dari Kenneth Neal Waltz yang akan dijadikan pegangan utama dalam menganalisis penulisan ini.

Neorealisme

Teori Neorealisme dari Kenneth Waltz yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar melihat hubungan internasional sebagai sebuah sistem yang kemudian menentukan interaksi antara unit-unit di dalamnya. Struktur politik yang ada dikonsepsikan kedalam 3 elemen: prinsip tatanan (anarki/hirarki), karakter dari unit-unit didalamnya (secara fungsional sama/berbeda), dan distribusi kapabilitas dari unit tersebut.²⁰ Waltz berpandangan bahwa struktur internasional merupakan struktur yang anarki, struktur yang anarki dimaksudkan sebagai hal yang menentukan tindakan negara. Anarki dalam hal ini bukan kemudian diartikan sebagai keadaan yang kacau namun kondisi dimana tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara yang menegakkan aturan dan mengatur hubungan antar negara.²¹ Struktur ini merupakan hasil dari distribusi kapabilitas dari negara. Waltz berpandangan bahwa sistem internasional dapat ditentukan berdasarkan jumlah kekuatan besar yang ada pada waktu tertentu.

Dengan kondisi struktur sistem internasional yang anarki, negara harus berusaha untuk memenuhi keamanannya sendiri, dimana kemudian tindakan

²⁰ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, Massachusetts: Addison-Wesley, 1979.

²¹ Kenneth Waltz, "The Anarchic Structure of World Politics", di *International Politics*, ed. Robert J. Art and Robert Jervis, United States: Pearson Longman, 2009, hlm 31-32

negara pada struktur ini didasarkan pada *self-help*, dimaksudkan negara berinteraksi dengan negara lain dengan tujuan untuk mempertahankan diri dalam sistem internasional. Neorealisme sebagai teori berpandangan bahwa struktur kemudian dapat berubah apabila terdapat suatu kekuatan besar atau negara *superpower* yang memang menginginkan adanya sebuah perubahan, namun sebagai negara tidak memiliki kekuatan untuk yang kemudian bisa mengubah struktur, oleh karena itu, negara hanya akan mencoba untuk saling menyeimbangkan satu sama lain.²² Dengan kondisi tersebut, Waltz kemudian membawa konsep kerjasama antar negara yang didasarkan ada kebutuhan negara tersebut untuk mencapai dan memenuhi kepentingan nasionalnya.

Waltz juga kemudian membahas tentang adanya kepentingan nasional, masing-masing negara menetapkan cara yang terbaik dipikirkannya untuk menjalankan kepentingannya.²³ Kerjasama yang kemudian dilakukan oleh negara didasari pada kepentingan nasional negara itu sendiri untuk mempertahankan eksistensi negaranya dalam sistem internasional, karena kepentingan negara tidak dapat dicapai tanpa adanya kerjasama, sehingga kerjasama tersebut dilakukan atas dasar pemenuhan kepentingan nasional negara tersebut.²⁴ Waltz berpendapat bahwa negara dalam membentuk sebuah aliansi sebagai bentuk penyeimbang terhadap ancaman. Aliansi merupakan sebuah bentuk perjanjian untuk bekerjasama antara negara-negara yang memiliki tujuan yang sama.²⁵ Waltz juga berpandangan bahwa struktur internasional yang anarki menyebabkan sistem

²² Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, California: McGraw-Hili, 1979, hlm 76.

²³ Robert Jackson and Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, , hlm. 76.

²⁴ Kenneth Waltz, op.cit.

²⁵ Martin Griffiths dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, United States of America: Routledge, 2002, hlm. 1.

bipolar lebih stabil dibandingkan dengan multipolar dan unipolar. Negara saling menyeimbangkan satu sama lain, secara internal negara menyeimbangi dengan mengalokasikan sumber daya militernya, secara eksternal negara menyeimbangi dengan membentuk aliansi atau melalui perjanjian formal maupun informal. Kemudian Waltz memiliki pandangan juga bahwa negara sebenarnya tidak mencoba untuk menjadi negara yang hegemon namun berusaha menyeimbangi negara lainnya.²⁶

Dalam penelitian ini juga menggunakan konsep kepentingan nasional untuk menjelaskan respon Amerika Serikat terhadap konflik etnik di Darfur. Menurut Robert J. Art, kepentingan nasional Amerika Serikat dapat diurutkan menjadi *vital interest*, *highly important*, dan *important interest*.²⁷ *Vital Interest* merupakan kepentingan yang apabila tidak dipenuhi, akan menimbulkan kerugian dan bencana bagi Amerika Serikat, yang berarti kepentingan untuk melindungi keamanan negara dan untuk memastikan keselamatan negara secara fisik dan kedaulatan politik Amerika Serikat.²⁸

Highly important interest merupakan kepentingan yang apabila terpenuhi, akan memberikan keuntungan yang besar bagi Amerika Serikat, dan apabila tidak, akan menimbulkan kerugian namun tidak berdampak signifikan. Terakhir adalah *important interest*, yaitu meningkatkan kehidupan ekonomi negara dan termasuk keamanan ekonomi yang berkontribusi membuat lingkungan internasional lebih

²⁶ Scot Burchill, dkk., *Theories of International Relations*, New York: Palgrave Macmillan, 2005, hlm. 36.

²⁷ Robert J. Art, *A Grand Strategy for America*, United States Cornell University Press. *op.cit* hlm. 45.

²⁸ *ibid.*

kondusif bagi kepentingan Amerika Serikat.²⁹ Kemudian kepentingan nasional tersebut mendorong terbentuknya strategi sebuah negara untuk sebisa mungkin mendukung tindakan negara agar dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Strategi sebuah negara dirancang berdasarkan kebutuhan, keadaan maupun fenomena sekitar yang dialami negara tersebut.³⁰ Kemudian ada beberapa faktor strategi yang bisa dielaborasi dengan pemikiran Sarkesian yaitu membangun kekuatan militer untuk pertahanan yang pertama. Kedua, membentuk aliansi, yang merupakan pemikiran dari Kenneth Waltz, merupakan bentuk respon terhadap kekuatan yang sudah tidak seimbang atau sebagai penyeimbang terhadap sebuah ancaman. Ketiga, *collective security*, dimana lebih berfokus kepada keamanan global yang dimana berbeda dengan aliansi.

Ancaman terhadap masyarakat regional dan internasional memunculkan konsep *collective security*. *Collective security* merupakan konsep yang muncul berdasarkan adanya keyakinan bahwa kedamaian adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan semua negara memiliki kepentingan bersama dalam melawan suatu serangan, kapan pun dan dimana pun serangan tersebut muncul. Konsep ini mengasumsikan bahwa agesor-agresor potensial dapat dicegah oleh ancaman bersama dari pasukan perlawanan yang dimobilisasi melalui organisasi internasional. Terdapat beberapa usaha dari *collective security* yang melibatkan pasukan bersenjata, khususnya adalah usaha internasional yang bertemu dengan tantangan dari para ekstrimis, pembajakan, terorisme, pemberontak lintas-batas,

²⁹ *ibid.* hlm. 46.

³⁰ Collin S. Gray, *Strategy and History: Essays and Theory and Practice*, Routledge 1st Edition, 2006, hlm. 55.

dan ancaman lain terhadap kedamaian di abad ke-21.³¹

Dan dalam menjelaskan konflik sosial yang berlarut-larut, Azar membagi menjadi tiga komponen yaitu *genesis* (permulaan) yang menggambarkan kondisi-kondisi yang bertanggungjawab atas transformasi situasi yang non-konflikual menjadi konflikual, *process dynamic* menggambarkan faktor-faktor yang mengaktivasi konflik menjadi terbuka atau termanifestasi seperti aktivitas dan strategi yang dilakukan baik oleh negara maupun kelompok komunal terkait serta mekanisme konflik, dan yang terakhir adalah *outcome analysis* merupakan kerangka untuk melihat situasi yang dihasilkan oleh konflik yang berlarut-larut seperti kemerosotan keamanan fisik, kecatatan institusi, interaksi dan komunikasi yang buruk, dan meningkatnya ketergantungan kepada pihak lain.³²

Terdapat empat kondisi yang membentuk komponen awal (*genesis*), yang pertama adalah communal content. Dalam argumennya, Azar mengatakan bahwa konten komunal merupakan faktor yang paling signifikan terkait dengan konflik yang berlarut-larut, di mana kelompok ini mengeluhkan perampasan terhadap *needs* mereka secara kolektif.³³ Azar mengatakan bahwa ada dua faktor yang bertanggung jawab atas munculnya multikomunal di dalam masyarakat. Yang pertama adalah karena warisan kolonial di mana sistem yang ditinggalkan oleh para kolonist ini menghasilkan lanskap politik yang unik – negara terdiri dari banyak kelompok komunal. Yang kedua adalah pola historis dari persaingan dan

³¹ Margarte P. Karens dan Karen A. Mingst, 2010, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*, Lynne Reiner Publishers: Boulder, London, hal. 311-315

³² Edward Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, (Hampshire: Dartmouth Publishing Company Limited). Halaman 7-17.

³³ *Ibid*, halaman 7.

peraduan dari antara aktor komunal.³⁴

Yang ketiga adalah *governance and state's role*. Dalam penjelasannya, kondisi ini sangat berkaitan dengan dua kondisi sebelumnya karena negara dan pemerintahannya yang memiliki 'kuasa' atau satu-satunya yang dapat memberikan kebutuhan dari kelompok komunal yang tidak atau belum terpenuhi. Dalam kerangka ini akan dilihat peran dari pemerintah dalam konflik, apakah pemerintah berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan memenuhi dan memberikan akses kelompok komunal untuk kebutuhannya atau sebaliknya, berpartisipasi ke dalam proses konflik di mana pemerintah yang dengan sengaja memutuskan akses dan kebutuhan kelompok komunal tertentu. Hal ini didukung dengan fakta bahwa di negara atau kawasan yang sarat akan konflik, pemerintahannya tidaklah netral dan biasanya didominasi oleh satu kelompok besar.³⁵

Yang keempat atau terakhir adalah *intentional linkages*, di mana Azar mengatakan bahwa untuk menyelesaikan atau mencegah munculnya konflik yang berlarut-larut tidak hanya bergantung pada faktor internal saja karena peran dari negara ataupun pemerintah dipengaruhi juga dengan sistem internasional.³⁶ Keterkaitan dengan sistem internasional dapat dipahami dengan dua model yaitu, ketergantungan ekonomi kepada sistem ekonomi internasional. Ketergantungan terhadap ekonomi ini dianggap tidak hanya membatasi otonomi negara tetapi juga

³⁴ Abdollah Ramezanzadeh, *Internal And International Dynamics of Ethnic Conflict: The Case of Iran*, (Katholieke Universiteit Leuven, Afdeling International Relations) halaman 31.

³⁵ Edward Azar, *Op.cit.* halaman 10.

³⁶ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall. *Contemporary Conflict Resolution* 2nd Ed. (Cambridge: Polity Press). halaman 68.

dapat mengubah pola perkembangan ekonomi yang dapat berimbang pada pemenuhan kebutuhan. Sedangkan model kedua berfokus pada hubungan klien politik dan militer dengan negara adidaya. Dalam hubungan klien ini, negara adidaya akan menawarkan proteksi dengan imbalan loyalitas dari negara tersebut bahkan, loyalitas dan kepatuhan melibatkan pengorbanan dalam otonomi dan kebebasannya.³⁷

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk meneliti topik dan pertanyaan terkait adalah metode kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada pentingnya pemahaman mengenai makna perilaku manusia maupun konteks sosial, politik, dan budaya dimana sebuah interaksi berlangsung. Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial secara holistik dan mencari keterlibatan subjek penelitian terkait hal pengumpulan data serta berusaha membangun hubungan dan kredibilitas subjek penelitian.³⁸ Metode penelitian ini bertumpu pada fakta, realitas, dan menjadikan teori sebagai bahan referensi untuk membuktikan bahwa pentingnya sebuah penelitian dibuat.³⁹ Metode kualitatif jenis studi kasus merupakan sebuah metode yang kemudian dimana untuk mendalami suatu kasus secara lebih mendalam yang kemudian

³⁷ Edward Azar, *Op.cit.* halaman 12.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design*, California: SAGE Publications, Inc., 2009, hlm. 12.

³⁹ Conny R. Semiawan, *Metode Kualitatif: Jenis Karakter dan Keunggulan*, Grasindo, 2006

melibatkan pengumpulan beraneka ragam informasi.⁴⁰ Tujuan utama dari studi kasus sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail apa saja latar belakang, sifat-sifat, serta hal yang khas dari kasus tersebut.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Demi menunjang data-data faktual, penulis kemudian menggunakan sumber media baik dalam bentuk media cetak seperti koran dan majalah, maupun media elektronik. Selanjutnya, pengumpulan data dikemas melalui studi literatur yang bersikan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian ini melalui buku, jurnal, laporan resmi dari badan terkait maupun pemberitaan elektronik melalui *internet*.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan dibagi kedalam lima bab, dimana Bab I sebagai awal dan dasar penelitian. Penulis akan memaparkan latar belakang masalah penelitian ini diangkat berdasarkan kajian teori yang berhubungan dengan hal tersebut serta mengidentifikasi dasar penelitian yang akan mengacu pada bab-bab selanjutnya kemudian mencantumkan pula deskripsi tujuan, kegunaan, pembatasan masalah, metode, sistematika penulisan serta kajian literatur yang membantu analisis dalam penelitian ini.

Pada bab II akan memaparkan data mengenai situasi konflik etnik di

⁴⁰ Conny R. Semiawan, *Ibid.*, hal 49

Darfur. Pembahasan akan mencakup sejarah konflik, pemicu, aktor-aktor yang mengambil andil didalam konflik tersebut dan bagaimana respon internasional terhadap konflik tersebut. Serta bagaimana *human needs* mempengaruhi konflik yang tak kunjung selesai dan bagaimana respon pemerintah dalam menanggapi konflik yang ada.

Pada bagian selanjtnya akan memaparkan data yang menunjang analisis, yaitu Bab III akan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat di konflik etnis di Darfur yang akan dibagi ke dalam tiga bagian yaitu '*vital interest*', '*highly important interest*', dan '*important interest*'.

Bab IV merupakan bagian analisa yang akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menganalisa bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat mendorong keterlibatan politik dan militer dalam konflik Darfur 2003-2011, berdasarkan data dalam setiap bab.

Pada bagian akhir dari penulisan ini, yaitu Bab V, merupakan kesimpulan masalah dan penegasan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada pada pokok permasalahan dan juga sebagai penutup dalam penelitian ini yang kemudian akan disimpulkan.